



Pendidikan Multikultural untuk Mengatasi Rasisme dalam Matematika

Rani Rahim^{1,*}, Izwita Dewi²

¹ Universitas Dharmawangsa, Medan

² Universitas Negeri Medan, Medan

*ranirahim@dharmawangsa.ac.id

Submitted: 19-10-2022

Revised: 26-11-2022

Accepted: 29-11-2022

Published: 20-12-2022

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan pendidikan multikultural untuk mengatasi rasisme dalam matematika. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode studi literatur terhadap konsep yang berkaitan dengan penelitian. Analisis yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan menelusuri berbagai sumber seperti buku dan jurnal, kemudian disimpulkan dalam uraian makna yang dapat dipahami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam mengatasi rasisme yang ada dalam matematika, diperlukan suatu konsep pendidikan yang dapat menerima dan merangkul segala macam bentuk perbedaan agar setiap orang dapat memperoleh kesempatan yang sama dalam pendidikan. Salah satunya ialah melalui konsep pendidikan multikultural yang merupakan sebuah konsep, gerakan reformasi pendidikan, dan jalan untuk mengubah struktur institusi pendidikan sehingga murid laki-laki dan murid perempuan, murid berkebutuhan khusus, dan murid yang berasal dari beragam macam ras, etnis, dan budaya mendapatkan kesetaraan dalam memperoleh prestasi akademis di sekolah. Dalam pembelajaran matematika, guru wajib memberikan perlakuan yang sama dan tidak bersikap rasis terhadap setiap siswa dari berbagai latar belakang yang berbeda. Dengan perbedaan dan keanekaragaman yang dimiliki Indonesia, guru dapat memanfaatkan hal tersebut ke dalam pembelajaran matematika sehingga ke depannya siswa memiliki rasa cinta dan hormat terhadap segala bentuk perbedaan dan keanekaragaman yang ada di Indonesia.

Kata Kunci : matematika; pendidikan multikultural; rasisme

ABSTRACT

This study aims to determine the role of multicultural education to overcome racism in mathematics. This research was conducted using the method of literature study on concepts related to research. The analysis used is a qualitative approach by tracing various sources such as books and journals, then summed up in an understandable description of the meaning. The results of the research show that in overcoming the racism that exists in mathematics, we need an educational concept that can accept and embrace all kinds of differences so that everyone can get equal opportunities in education. One of them is through the concept of multicultural education which is a concept, an educational reform movement, and a way to change the structure of educational institutions so that male and female students, students with special needs, and students who come from various races, ethnicities, and cultures get equality in obtaining academic achievement in schools. In learning mathematics, teachers are required to provide equal treatment and not be racist towards every student from various different backgrounds. With the differences and diversity that Indonesia has, teachers can take advantage of this in learning mathematics so that in the future students will have a sense of love and respect for all forms of differences and diversity that exist in Indonesia.

Keywords: mathematics; multicultural education; racism

PENDAHULUAN

Manusia diciptakan dalam berbagai macam bentuk ras baik dibedakan berdasarkan warna kulit, bentuk tubuh, rambut, dan sebagainya. Perbedaan-perbedaan seperti ini seringkali menyebabkan suatu ketimpangan-ketimpangan atau kesalahpahaman yang akhirnya malah menimbulkan permasalahan rasisme di berbagai kalangan. Rasisme bukan saja berbicara mengenai warna kulit, bentuk tubuh, rambut, namun juga menyangkut pada diskriminasi akibat perbedaan seperti: ras, suku, budaya, agama, bahasa, jenis kelamin, hingga strata sosial dan ekonomi. Secara umum, tindakan rasis dapat berawal dari menyepelekan hal-hal yang dianggap kecil seperti: mengklasifikasikan seseorang berdasarkan penampilannya, memberikan penilaian tentang rendah tingginya derajat seseorang atau golongan tertentu, hingga merasa bahwa kepribadian tertentu dapat diwarisi oleh golongan tertentu pula. Sebab itu, rasisme berpotensi dilakukan oleh siapa saja dan dimana saja.

Rasisme adalah masalah serius yang sudah lama terjadi dan meningkat di banyak bagian dunia saat ini. Rasisme sebagai proses dimana suatu kelompok membedakan kelompok lain berdasarkan ciri khas fisik, budaya hingga asal kewarganegaraannya dengan tujuan untuk mendiskriminasi dan mengucilkan kelompok tertentu. Rasisme ada dalam berbagai bentuk di hampir semua negara dan menjadi ancaman besar bagi minoritas, hak asasi manusia, ketertiban umum, hingga struktur sosial demokrasi masyarakat (Castles, 1993).

Isu rasisme sangat rentan terjadi di negara-negara yang memiliki masyarakat multikultural (Castles, 1993). Salah satunya adalah Indonesia yang terkenal sebagai negara multikultural, terdiri dari berbagai macam ras, suku, budaya, agama, maupun golongan tertentu. Kondisi masyarakat yang beragam seperti ini tentu tidak akan terlepas dari adanya konflik-konflik yang timbul baik dari ras, suku, budaya, agama, maupun antar golongan tertentu. Adanya perbedaan strata sosial dan ekonomi yang terjadi dalam masyarakat Indonesia, tak jarang menimbulkan suatu konflik yang tidak dapat dihindarkan.

Hasil temuan yang diperoleh Komnas HAM dan Litbang Kompas atas survei yang dilakukan tentang penilaian masyarakat terhadap upaya penghapusan diskriminasi ras dan etnik, ditemukan bahwa Komnas HAM mencatat sedikitnya ada 101 pelanggaran yang terjadi terhadap ras dan etnis dalam kurun waktu 2011 sampai dengan 2018. Pelanggaran itu melingkupi tentang: pembatasan terhadap pelayanan publik, maraknya politik etnisitas atau identitas, pembubaran ritual adat, diskriminasi atas hak kepemilikan tanah bagi kelompok minoritas, serta akses ketenagakerjaan yang belum berkeadilan.

Danoebroto (2012) mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran matematika, masalah-masalah ketidakadilan akibat adanya keanekaragaman multikultur seringkali terjadi di Indonesia dan hal tersebut bukan hanya dirasakan oleh golongan minoritas saja tetapi dapat pula dialami oleh golongan mayoritas. Contohnya, siswa golongan sosial ekonomi bawah seringkali tidak mendapat perlakuan adil daripada siswa golongan sosial ekonomi atas. Hal yang sama berlaku pula bagi siswa yang berasal dari suku atau etnis tertentu, misalnya antara siswa etnis Cina dengan siswa non Cina.

Adapula masalah lain yang berkaitan dengan gender tentang adanya anggapan bahwa siswa laki-laki lebih pandai matematika dibandingkan dengan siswa perempuan.

Akibat hal ini, banyak ketidakadilan yang didapat oleh siswa perempuan dibanding dengan siswa laki-laki, seperti halnya dalam mendapatkan dukungan melanjutkan pendidikan di bidang sains teknologi. Selain itu, ada anggapan lain di kalangan siswa yang terkadang membuat beberapa siswa menjauhi siswa yang pandai matematika karena mereka dianggap memiliki perilaku yang aneh dan sulit untuk bergaul (Noel, 2000).

Perilaku-perilaku rasisme tersebut dikhawatirkan akan berdampak kepada pencapaian-pencapaian prestasi matematika siswa. Survei yang dilakukan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) tentang *Programme for International Student Assessment* (PISA) menunjukkan bahwa kemampuan matematika siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata dunia. Padahal Bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara menyebutkan bahwa pendidikan itu menjadi suatu jalan dalam mengembangkan akhlak, budi pekerti, etika dan moral seorang anak untuk mencapai kehidupan yang seutuhnya (Mudana, 2019). Dengan memanfaatkan pendidikan, maka suatu individu bisa mengetahui hal-hal yang baik dan benar serta menjauhi hal-hal yang buruk dan salah. Oleh karena itu, pendidikan dapat menjadi salah satu cara dalam melawan rasisme karena pendidikan dapat mempengaruhi kepribadian dan pola pikir seseorang agar dapat tercipta masyarakat yang mampu menerima dan menghargai segala macam bentuk perbedaan.

Untuk mengatasi permasalahan yang ada tersebut, diperlukanlah suatu pendidikan yang dapat menerima dan merangkul segala macam bentuk perbedaan agar setiap orang dapat memperoleh kesempatan yang sama dalam pendidikan. Dalam hal ini ialah melalui pendidikan multikultural, diharapkan setiap orang dapat menyadari dan mengembangkan identitasnya serta dapat pula menghargai perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh orang lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur terhadap konsep yang berkaitan dengan penelitian. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, dimana semua data-data yang diperoleh merupakan hasil penelusuran yang memiliki kualitas dalam makna-makna. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu setelah peneliti menelusuri berbagai sumber seperti buku dan jurnal (jurnal terakreditasi maupun jurnal internasional), kemudian peneliti menyimpulkan dalam uraian makna yang dapat dipahami. Konsep-konsep dijabarkan secara deskripsi dari hasil studi literatur dengan membaca berbagai sumber yang relevan dan berkaitan. Diawali dengan membaca teori yang diperoleh dari buku maupun jurnal, menganalisis, memahami dan terakhir menyimpulkannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rasisme dalam Matematika

Secara analisis, rasisme berbeda dari diskriminasi rasial dan ketidaksetaraan rasial. Diskriminasi rasial berkaitan dengan perlakuan yang tidak setara terhadap ras, sedangkan ketidaksetaraan rasial berkaitan dengan hasil yang tidak setara (dalam hal pendapatan, pendidikan, kesehatan dan sebagainya). Dilihat dari kedua penjelasan itu, rasisme

seringkali berada di dalam kedua proses tersebut (Clair, Matthew & Denis, 2015). Artinya rasisme bukan hanya berbicara tentang perlakuan yang tidak setara terhadap ras saja tetapi juga perlakuan yang tidak setara terhadap pendapatan, pendidikan, kesehatan dan banyak hal lainnya.

Dalam pembelajaran matematika, seringkali ditemukan permasalahan yang berkaitan dengan keanekaragaman multikultural. Misalnya, terjadi antara golongan sosial ekonomi tingkat atas dengan golongan sosial ekonomi tingkat bawah. Ada beberapa anggapan bahwa siswa dari golongan sosial ekonomi bawah lebih memiliki tingkat kesulitan dalam memahami matematika dan juga tidak secerdas daripada siswa golongan sosial ekonomi atas (Danoebroto, 2012). Anggapan seperti ini, akan dapat menimbulkan pemikiran atau prasangka serta sikap tidak adil oleh guru kepada siswa golongan sosial ekonomi bawah.

Ketimpangan lain juga misalnya, ada beberapa anggapan bahwa siswa dari suku atau etnis tertentu, contohnya: Cina yang memiliki superioritas dalam penguasaan matematika juga berakibat pada ketidakadilan dalam memperlakukan siswa Cina dengan non Cina. Anggapan ini akan membuat siswa non Cina merasa dirinya inferior dan kesulitan dalam mencapai prestasi yang optimal dalam matematika. Padahal dalam kenyataannya, penduduk Indonesia non Cina lebih mayoritas dibanding dengan penduduk Indonesia yang berasal dari etnis Cina (Danoebroto, 2012).

American Association of University Women menemukan bahwa siswa laki-laki lebih pandai matematika dibandingkan dengan siswa perempuan. Akibat hal ini, banyak ketidakadilan yang didapat oleh siswa perempuan dibanding dengan siswa laki-laki, seperti halnya dalam mendapatkan dukungan melanjutkan pendidikan di bidang sains teknologi. Selain itu, ada anggapan lain di kalangan siswa yang terkadang membuat beberapa siswa menjauhi siswa yang pandai matematika karena mereka dianggap memiliki perilaku yang aneh dan sulit untuk bergaul (Noel, 2000).

Dari pembahasan permasalahan-permasalahan yang ada diatas, nantinya dikhawatirkan akan memberikan dampak bagi penurunan tingkat pencapaian prestasi matematika siswa, baik bagi siswa dari golongan sosial ekonomi tingkat bawah, siswa dari kelompok suku atau etnis tertentu, maupun bagi siswa perempuan. Hal ini diperkuat pula dengan sebuah penelitian yang mengungkapkan bahwa pengabaian terhadap berbagai macam budaya atau identitas yang dimiliki siswa akan memberikan dampak pada kontribusi siswa dalam matematika sehingga menimbulkan permasalahan seperti rendahnya prestasi matematika di kalangan kelompok atau golongan tertentu (Tate, 1997). Ketika berada di sekolah, para peserta didik secara tidak langsung sudah membawa nilai-nilai budaya yang ada dalam keluarganya melalui dirinya. Oleh karena itu, penting bagi guru maupun siswa untuk peka terhadap berbagai macam perbedaan dan budaya yang ada pada siswa di kelas sehingga mereka dapat belajar dengan optimal.

Pendidikan Multikultural

Pendidikan adalah salah satu cara yang dilakukan untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri setiap manusia sehingga dapat memberikan dampak bagi segala aspek kehidupan manusia. Pendidikan sangatlah dibutuhkan bagi anak agar menjadi manusia yang dapat berperan penting demi kemajuan di masa yang akan datang.

Istilah pendidikan multikultural, dapat dipakai dalam tingkat deskriptif dan normatif yang menjelaskan tentang isu dan masalah pendidikan dalam masyarakat multikultural. Artinya, pendidikan multikultural meliputi tentang kebijakan dan strategi pendidikan dalam masyarakat multikultural. Selain itu juga, meliputi subjek-subjek seperti: toleransi, perbedaan budaya dan agama, bahaya diskriminasi, HAM, dan lain sebagainya (Bunyamin, 2016).

Pendidikan multikultural merupakan sebuah proses gerakan reformasi sekolah yang komprehensif serta pendidikan dasar bagi seluruh siswa. Pendidikan multikultural itu melawan dan menolak adanya rasisme ataupun berbagai macam bentuk diskriminasi lain yang ada di sekolah dan masyarakat serta mengakui adanya pluralisme berupa: etnik, ras, bahasa, agama, ekonomi, gender, dan lain sebagainya (Wasitohadi, 2012).

Hal serupa juga disampaikan oleh (Banks, 1993) yang menyatakan bahwa pendidikan multikultural ialah sebuah gagasan, gerakan reformasi pendidikan, dan jalan untuk mengubah struktur institusi pendidikan sehingga murid laki-laki dan murid perempuan, murid berkebutuhan khusus, dan murid yang berasal dari beragam macam ras, etnis, dan budaya mendapatkan kesetaraan dalam memperoleh prestasi akademis di sekolah. Pendidikan multikultural membahas tiga nilai penting yaitu: ide serta kesadaran pentingnya keberagaman budaya, gerakan reformasi pendidikan, dan proses daripada pendidikan.

Indonesia terkenal sebagai negara yang memiliki masyarakat multikultural, tentu tidak terlepas dari adanya isu rasisme. Adanya konflik yang timbul dari ras, suku, budaya, agama, antar golongan hingga perbedaan strata sosial dan ekonomi, dapat diatasi melalui adanya pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural diharapkan agar siswa tidak meninggalkan asal usul bangsanya. Meskipun saat ini era globalisasi, tetapi siswa diharapkan tidak terpengaruh oleh dampak negatifnya. Pada intinya, pendidikan multikultural di Indonesia akan mewujudkan masyarakat yang hidup secara akur dan harmonis di tengah-tengah keberagaman dan perbedaan yang ada (Latifah, 2021).

Konsep pendidikan multikultural lebih mengedepankan kepada pentingnya mengetahui dan menghargai aneka ragam budaya yang ada di dalam suatu negara maupun secara global. Konsep ini menitikberatkan kepada terciptanya pendidikan yang dapat menerima dan mengakui adanya perbedaan baik ras, etnis, gender, orientasi seksual, keterbatasan, dan kelas sosial, yang kemudian semua itu dapat menjadi sumber untuk memperkaya proses pembelajaran (Tapung, 2021).

Ada tiga sasaran yang ingin dicapai pendidikan multikultural dalam hal pemberdayaan kompetensi diri siswa, diantaranya (Banks, 1993) :

1. Pengembangan identitas budaya, yaitu: siswa diajari mengidentifikasi dirinya dengan tujuan untuk memunculkan suatu pemahaman, kesadaran serta rasa percaya diri akan budaya yang ada pada dirinya.
2. Hubungan antar personal, yaitu: siswa akan menjalin hubungan dengan siswa lain yang memiliki budaya berbeda dengannya agar siswa dapat memahami perbedaan yang ada serta dapat pula memunculkan nilai toleransi diantara para siswa.
3. Pemberdayaan diri masing-masing, yaitu: siswa diajari dan diharapkan dapat meningkatkan nilai diri pribadi yang berkaitan dengan nilai-nilai multikultural.

Dalam hal kondisi Indonesia, pendidikan multikultural pada dasarnya mengupayakan agar segala bentuk perbedaan yang ada seperti: suku, ras maupun golongan dapat disatukan dengan menekankan kepada perspektif pluralitas kemasyarakatan. Selain itu juga didasarkan pada ide filosofis mengenai kebebasan, keadilan, kesetaraan dan perlindungan terhadap HAM (Mukodi, 2012).

Secara luas, pendidikan multikultural terdiri dari sebuah konsep yang tujuannya adalah menciptakan pendidikan yang setara bagi siswa-siswa yang terdiri dari berbagai macam ras, suku, budaya, agama, maupun golongan tertentu. Selain itu, tujuannya agar setiap siswa dapat memperoleh ilmu pengetahuan dan memiliki sikap serta keterampilan yang sama dalam hal berinteraksi dan berkomunikasi dalam masyarakat multikultural ini.

Konsep pendidikan multikultural juga bertujuan agar siswa dapat lebih memahami, memelihara dan mengembangkan identitas dirinya, baik sebagai ras, suku, budaya, agama, maupun golongan tertentu. Kemudian, melalui pendidikan multikultural ini pula diharapkan agar siswa dapat lebih menghargai, menghormati, dan tidak memiliki prasangka terhadap ras, suku, budaya, agama, maupun golongan tertentu.

Melalui pendidikan multikultural, segala keberagaman dan perbedaan yang dimiliki oleh manusia dari segi ras, suku, budaya, agama, golongan, jenis kelamin, status ekonomi dan sebagainya, dapat dihormati dengan seimbang. Hal ini disebabkan, pendidikan multikultural mengajarkan nilai-nilai pendidikan dengan memanfaatkan keberagaman latar belakang kebudayaan yang dimiliki siswa serta menjadikannya kekuatan dalam menciptakan sikap multikultural (Mukodi, 2012).

Sejalan dengan itu, (Trianingsih, 2017) mengungkapkan bahwa dengan mengenal kekayaan budaya yang ada dalam suatu bangsa, akan menciptakan perasaan yang kokoh terhadap bangsa tersebut. Dalam pendidikan multikultural diperlukan penambahan materi, rancangan dan pembelajaran yang berkaitan dalam rangka memperkuat rasa kebangsaan yang dilakukan dengan cara menghapuskan segala bentuk etnosentrisme, prasangka, diskriminasi dan stereotipe. Perbedaan harus dilihat sebagai hal yang pasti, nilai kemanusiaan harus dijunjung tinggi, persamaan yang ada harus dihargai, kemudian akan menumbuhkan sikap saling toleransi, yang akhirnya menciptakan kehidupan berdampingan secara damai.

Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Matematika

Matematika menjadi kompetensi penting untuk dimiliki setiap siswa. Apalagi, matematika dapat membantu kerangka berpikir siswa agar memiliki pemikiran yang logis dan kritis. Sebab itu, pendidikan multikultural diharapkan untuk bisa membantu para siswa menguasai persoalan matematika. Sama halnya dengan munculnya persoalan yang berkaitan dengan adanya penurunan tingkat pencapaian prestasi matematika siswa yang disebabkan oleh adanya pengabaian terhadap multikultur. Hal ini bisa ditangani melalui pembelajaran matematika yang berbasis pendidikan multikultural.

Pada abad 21, konsep pendidikan multikultural telah didasarkan kepada “*mathematics literacy*” yaitu penguasaan diri seseorang untuk mengenali dan mendalami matematika sehingga orang tersebut dapat mengambil langkah yang tepat ketika menggunakan ilmu matematika di kehidupan bermasyarakatnya (OECD, 2003). Oleh

karena itu, dalam melaksanakan konsep pendidikan multikultural harus selalu dikaitkan dengan kehidupan nyata sehari-hari siswa.

Melalui kegiatan yang nyata, siswa dapat melakukan aktivitas matematisasi. Aktivitas matematisasi ialah suatu konsep pembelajaran penting bagi siswa. Proses ini membuat siswa memiliki kemampuan mengonstruksi konsep matematika ke dalam struktur kognitifnya melalui penemuan terbimbing. Perlu diketahui bahwa, proses matematisasi memiliki dua tahapan yaitu: proses matematisasi horizontal dan proses matematisasi vertikal (Danoebroto, 2012).

Proses matematisasi horizontal merupakan suatu proses dimana siswa diminta untuk menemukan alat-alat matematis yang dapat membantu mereka dalam mengatur dan memecahkan persoalan yang muncul di situasi kehidupan nyata sehari-hari siswa. Contohnya: mengidentifikasi, merumuskan, dan memvisualisasikan masalah melalui cara-cara yang baru, mengubah persoalan kehidupan nyata menjadi persoalan matematika. Sedangkan dalam proses matematisasi vertikal didefinisikan sebagai proses penyusunan kembali melalui sistem matematika itu sendiri. Contohnya: menunjukkan hubungan melalui rumus, menerapkan konsep matematika, menggunakan konsep yang berbeda, merumuskan dan menyamaratakan konsep matematika. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwasanya, matematisasi menyebabkan perubahan sebuah situasi dari yang non matematis berubah menjadi matematis atau bahkan lebih matematis. Pertama, siswa mengerjakan matematisasi horizontal dan selanjutnya siswa mengerjakan matematisasi vertikal yang diikuti oleh instruksi guru (Danoebroto, 2012).

Dalam pembelajaran matematika, guru wajib memberikan perlakuan yang sama dan tidak bersikap rasis terhadap setiap siswa dari berbagai latar belakang yang berbeda. Untuk itu, guru memiliki berbagai macam peran seperti: menjadi seorang fasilitator, organisator, mentor, hingga evaluator. Sebagai langkah awal pembelajaran, guru akan memberikan soal-soal yang berkaitan dengan matematika. Kemudian selama proses pembelajaran tersebut, guru akan berperan sebagai mentor yang dapat memberikan bantuan dan masukan jika diperlukan. Perihal diskusi yang terjadi di dalam kelas, siswa perlu diberikan dorongan oleh guru untuk dapat memikirkan dan membandingkan kembali solusi-solusi yang ada dan didapat selama proses diskusi tersebut. Dengan adanya diskusi seperti ini, siswa dapat merumuskan masalah dan melihat keefektifan dari prosedur pemecahan masalah yang berhasil mereka dapatkan. Sehingga langkah selanjutnya adalah siswa akan mampu untuk memikirkan kembali makna dari kegiatan yang telah mereka lakukan dan juga hasil yang telah mereka peroleh. Selain dapat memecahkan persoalan matematika, diskusi tersebut juga membuat siswa memiliki kemampuan dalam berekspresi, berpendapat, menerima masukan dan kritik sehingga terciptalah pemahaman akan nilai-nilai sosial dalam diri siswa, seperti sikap saling menghargai satu sama lain.

Permasalahan sosial dan keberagaman budaya dalam sudut pandang matematika dapat ditemui melalui data-data statistika yang ada. Salah satu contohnya adalah mengenai data-data siswa berprestasi di kecamatan atau kabupaten, untuk selanjutnya dilakukan penelusuran terhadap latar belakang siswa-siswa tersebut seperti: ras, suku, budaya, agama, maupun golongan tertentu. Berdasarkan data-data yang ada, guru membuat sebuah diskusi dan memberi kesempatan pada siswa untuk melihat berapa persentase data siswa berprestasi yang berasal dari berbagai latar belakang tersebut. Dalam diskusi ini, guru juga

memiliki peranan penting untuk dapat mengatur arah diskusi. Hal ini dikarenakan tujuan dari diskusi ini adalah agar siswa dapat memiliki pemahaman terhadap matematika, seperti pemahaman mengenai: mean, median, modus, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan data tersebut. Selain itu, diskusi ini juga bertujuan agar siswa dapat memahami dan menghilangkan prasangka-prasangka yang ada terhadap suatu golongan atau kalangan tertentu.

Dengan keberagaman budaya yang dimiliki Indonesia, guru dapat pula memanfaatkan hal tersebut untuk mengajarkan siswa konsep pembelajaran matematika. Contohnya seperti: memanfaatkan bentuk pola atau motif yang ada pada batik. Penting untuk diketahui bahwa bentuk geometri dalam matematika bisa ditemukan dalam batik, seperti bentuk: titik, garis dan bidang datar (lingkaran, elips, segi empat dan sebagainya). Adapun bentukan artistik yang ada pada batik dihasilkan oleh transformasi titik, garis atau bidang datar tersebut melalui translasi (pergeseran), rotasi (perputaran), refleksi (pencerminan) atau dilatasi (perkalian). Dalam hal ini, guru memanfaatkan media batik sebagai ilustrasi dari prinsip geometri transformasi. Selanjutnya, guru akan meminta siswa untuk mengamati dan menganalisis bentuk atau gambar yang ada pada batik tersebut. Dari kegiatan ini, siswa mendapat pemahaman terhadap matematika berupa prinsip geometri transformasi melalui media karya seni berupa: batik (Danoebroto, 2012). Secara tidak langsung, siswa ikut belajar memahami karya seni yang berasal dari budaya bangsanya sendiri dan diharapkan dapat mencintai serta menghormati keberagaman budaya yang dimiliki bangsa Indonesia.

KESIMPULAN

Mengatasi permasalahan rasisme yang ada dalam matematika, maka diperlukanlah suatu konsep pendidikan yang dapat menerima dan merangkul segala macam bentuk perbedaan agar setiap orang dapat memperoleh kesempatan yang sama dalam pendidikan. Salah satunya ialah melalui konsep pendidikan multikultural yang merupakan sebuah konsep, gerakan reformasi pendidikan, dan jalan untuk mengubah struktur institusi pendidikan sehingga murid laki-laki dan murid perempuan, murid berkebutuhan khusus, dan murid yang berasal dari beragam macam ras, etnis, dan budaya mendapatkan kesetaraan dalam memperoleh prestasi akademis di sekolah.

REFERENSI

- Banks, J. A. (1993). *Multicultural Education*. Massachusetts : Allyn and Bacon.
- Bunjamin. (2016). Pendidikan Multikultural Menuju Masyarakat Bermartabat. *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM*, 7(2).
- Castles, S. (1993). *Racism : A Global Analysis*. University of Wollongong.
- Clair, Matthew & Denis, J. S. (2015). Sociology of Racism. *International Encyclopedia of The Social & Behavioral Sciences*, 2nd Edition, 19, 857.
- Danoebroto, S. W. (2012). Model Pembelajaran Matematika Berbasis Pendidikan Multikultural. *Jurnal Pembangunan Pendidikan : Fondasi Dan Aplikasi*, 1(1), 94–107.
- Latifah, N. dkk. (2021). Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar (Sebuah Studi Pustaka). *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2).

- Mudana, I. G. A. M. G. (2019). Membangun Karakter Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(2), 75–81.
- Mukodi. (2012). Konsep Pendidikan Berbasis Multikultural Ala Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 4(1), 634–715.
- Noel, J. (2000). *Notabel Selection In Multicultural Education*. CA : Mc- Graw Hill.
- OECD. (2003). *The PISA 2003 Assessment Framework-Mathematics, Reading, Science and Problem Solving Knowledge and Skills*. OECD.
- Tapung, M. M. (2021). Pendidikan Multikultural dan Relevansinya Bagi Penguatan Nasionalisme Bangsa Indonesia. *Jurnal Wawasan Kesehatan*, 1(1).
- Tate, W. . (1997). Race-Ethnicity, SES, Gender and Language Proficiency Trends in Mathematics Achievement: An Update. *Journal of Research in Mathematics Education*, 28, 652–680.
- Trianingsih, R. (2017). Pendidikan dalam Proses Kebudayaan yang Multikultural di Indonesia. *Jurnal Tarbiyatuna*, 1(1).
- Wasitohadi. (2012). Gagasan dan Desain Pendidikan Multikultural di Indonesia. *Jurnal Scholaria*, 2(1), 116–149.